

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka kematian bayi pada periode neonatal umumnya disebabkan oleh tetanus neonatorum serta berbagai gangguan yang muncul akibat kehamilan dengan risiko tinggi, seperti asfiksia, berat badan lahir rendah, dan trauma saat persalinan. Tingkat kesehatan bayi pada masa neonatal sangat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan ibu selama kehamilan, proses pertolongan persalinan, serta kualitas perawatan yang diberikan pada bayi baru lahir (Prabamurti, 2019). Pencegahan AKB dapat dilakukan melalui pemeriksaan *Antenatal Care* (ANC) secara rutin. Menurut Junga et al (2019), standar terbaru pemeriksaan ANC menurut *World Health Organization* (WHO) mencakup enam kali kunjungan saat masa kehamilan, termasuk dua kali pemeriksaan oleh dokter pada trimester pertama dan kedua. Pemeriksaan ini terbagi menjadi tiga periode: dua kali di trimester pertama (usia kehamilan 0-12 minggu), satu kali di trimester kedua (usia 12-26 minggu), dan tiga kali di trimester ketiga (usia di atas 26 minggu hingga menjelang persalinan).

Angka Kematian Bayi (AKB) di negara-negara ASEAN bervariasi, dengan Myanmar mencatat angka tertinggi sebesar 22,00% per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2021 (ASEAN Secretariat, 2022). Di Indonesia, AKB pada tahun 2022 mencapai 16,85% per 1.000 kelahiran hidup, menurun dari 22,25% per 1.000 kelahiran hidup pada tahun sebelumnya (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Jawa Barat menunjukkan tren positif dengan penurunan AKB dari 26 per 1.000 kelahiran hidup pada 2021 menjadi 13,56% per 1.000 kelahiran hidup pada 2022 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2023). Kabupaten Subang melaporkan 118 kasus kematian bayi pada tahun 2024. Di klinik R tidak ada kasus kematian bayi pada tahun 2024.

Salah satu penyebab kematian bayi yang dapat dicegah adalah infeksi tetanus yang disebabkan oleh bakteri *Clostridium tetani*. Infeksi ini menyerang sistem saraf pusat dan umumnya terjadi akibat proses persalinan yang tidak steril atau luka yang dialami ibu sebelum melahirkan. Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) berperan dalam pencegahan infeksi tetanus, baik di area vagina saat hubungan seksual pertama kali maupun saat persalinan. Kekebalan yang diperoleh dari imunisasi TT dapat diturunkan ke bayi, sehingga bayi baru lahir terlindungi dari tetanus (Simamora et al., 2023).

Menurut Kemenkes RI (2019) Pada tahun 1988, tercatat sebanyak 780.000 kasus tetanus neonatal di seluruh dunia, dan Indonesia termasuk ke dalam 59 negara dengan tingkat risiko tertinggi. Untuk mengendalikan infeksi tetanus sebagai faktor risiko kematian bayi, program imunisasi Tetanus-Difteri (TD) diterapkan oleh pemerintah. Program ini bertujuan mencegah tetanus neonatorum pada bayi serta melindungi ibu dari kemungkinan infeksi tetanus akibat luka. Imunisasi ini juga menjadi bagian dari *Maternal and Neonatal Tetanus Elimination* (MNTE), yang menargetkan penurunan kasus tetanus neonatal hingga kurang dari 1 kasus per 1.000 kelahiran hidup per tahun di setiap kabupaten (Devitasari et al, 2023).

Meski demikian, cakupan imunisasi TT pada ibu hamil di Indonesia masih belum mencapai target yang ditetapkan oleh pemerintah. Indriaswuri (2019) mengungkapkan bahwa kepatuhan ibu hamil terhadap imunisasi TT masih rendah, dengan cakupan nasional yang masih di bawah 20%. Menurut (Musfirah et al., 2021) Data menunjukkan bahwa cakupan TT1 hanya mencapai 17,4%, TT2 sebesar 16,5%, TT3 sebesar 9,5%, TT4 sebesar 7,8%, dan TT5 sebesar 15,8%. Di Jawa Barat, cakupan imunisasi TT lebih tinggi, mencapai 82,5% pada 2021. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Subang (2024) cakupan imunisasi TT1 mencapai 43%, TT2 sebesar 40%, TT3 sebesar 29%, TT4 sebesar 16%, dan TT5 sebesar 10%. Angka-angka ini menunjukkan bahwa di beberapa wilayah, cakupan imunisasi TT masih jauh dari target nasional sebesar 100%.

Kepatuhan ibu hamil dalam menjalani imunisasi TT juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pengetahuan, jenjang pendidikan, akses terhadap informasi melalui media, dukungan dari suami, serta ketersediaan vaksin. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2012) serta Nurmawati dan Munawaroh (2017) dalam Musfirah (2021) menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menentukan tingkat kepatuhan ibu hamil terhadap imunisasi TT pada trimester ketiga. Notoatmodjo (2018) menambahkan bahwa salah satu penyebab yang mempengaruhi pengetahuan seseorang meliputi usia, kecerdasan, lingkungan, budaya, pendidikan, akses informasi, pengalaman, dan pekerjaan (Musfirah et al., 2021).

Berdasarkan data dari Klinik R Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang, pada tahun 2024. Diketahui bahwa sebagian besar 52% dari 83 ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan (ANC) memiliki status imunisasi Tetanus Toxoid (TT) yang tidak lengkap. Kondisi ini mencerminkan masih rendahnya cakupan imunisasi TT di kalangan ibu hamil. Hasil studi pendahuluan pada tahun 2025 menunjukkan bahwa 7 dari 10 ibu hamil memiliki pengetahuan kurang mengenai imunisasi Tetanus Toxoid (TT), yang diduga turut berkontribusi terhadap rendahnya kepatuhan dalam menyelesaikan jadwal imunisasi tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor pengetahuan ibu menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan cakupan imunisasi TT pada ibu hamil. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil tentang Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) Berdasarkan Karakteristik di Klinik R Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang tahun 2025”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil tentang Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) Berdasarkan Karakteristik di Klinik R Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang Tahun 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil tentang Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) Berdasarkan Karakteristik di Klinik R Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil tentang Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) Berdasarkan Usia di Klinik R Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang Tahun 2025.
- b. Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil tentang Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) Berdasarkan Pendidikan di Klinik R Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang Tahun 2025.
- c. Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil tentang Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) Berdasarkan Pekerjaan di Klinik R Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang Tahun 2025.
- d. Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil tentang Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) Berdasarkan Paritas di Klinik R Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang Tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah pemahaman peneliti tentang pengetahuan imunisasi Tetanus Toxoid (TT) pada ibu hamil yang merupakan faktor penting dalam pencegahan infeksi Tetanus Toxoid (TT) pada ibu dan bayi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi di perpustakaan Universitas Bhakti Kencana Subang di bidang kebidanan mengenai pengetahuan ibu hamil tentang imunisasi Tetanus Toxoid (TT) pada ibu hamil.

3. Bagi Ibu Hamil

Dapat meningkatkan kesadaran dan memberikan pengetahuan kepada ibu hamil tentang pentingnya imunisasi Tetanus Toksoid (TT) dalam melindungi kesehatan ibu dan bayi.